

## BAB IV

### KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

#### SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

##### A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pendefinisian islamisasi ilmu bagi al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum, islamisasi ilmu pengetahuan ini diterangkan secara jelas oleh al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa<sup>1</sup> Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.<sup>2</sup>

Menurut al-Attas, umat Islam adalah ia yang nalar dan bahasanya tidak lagi dikendalikan oleh magis, mitologi, animisme, tradisi-tradisi nasional dan kulturalnya serta sekularisme.<sup>3</sup> Beliau memaknai islamisasi

---

<sup>1</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.hal. 246-247

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung : Pustaka Salman, 1981), Penj. Karsidjo Djojokuswarso, cet.1, hal. 20

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. ( Bandung : Penerbit Mizan, 1992), hal. 95

sebagai suatu proses. Meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus pembebasan itu menunjuk pada rohnya, sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Al-Attas menyifatkan Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaniyahnya dan proses ini menimbulkan keharmonian dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya.<sup>4</sup>

Menurut al-Attas, Permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh umat Islam adalah bagaimana menemukan kembali konsep dasar Islam dalam menghadapi ilmu pengetahuan yang sekularistik menjadi islami.

Al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang dihadapi umat Islam adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut beliau pada awalnya semua ilmu ada pada bentuknya yang Islam, yaitu pada masa kejayaan Islam abad ke 7-14 M. Hal ini telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tidak tertandingi pada masanya. Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Para cendekiawan pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik

---

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme, op Cit.*, hal. 61-62

dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum).<sup>5</sup> Satu hal yang menarik adalah para ilmuwan pada masa ini memiliki pandangan yang menunjukkan adanya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan iman. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu memiliki nilai yang sangat “Islamis” karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur’an.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fitrah ilmu sedikit demi sedikit berubah. Perubahan ini terjadi bersamaan dengan Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis yang merupakan titik awal pencerahan di Eropa menuju peradaban modern telah berhasil mengantarkan bangsa-bangsa Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan masa depan. Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dielopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran filsafat Barat yang dipengaruhi oleh paham sekuler. Sehingga konsep, penafsiran dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikirannya.<sup>6</sup>

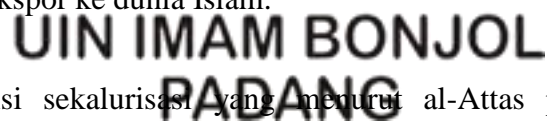
Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam yang mulai tergantung kepada Barat. Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa

---

<sup>5</sup> Tim Perumus Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, *Al-Islam dan Iptek* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 105.

<sup>6</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*. (Jakarta : Insist, 2005), 29.

menyadari kaitan historisnya, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat. Munculnya kesadaran bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang telah terpengaruh oleh paham sekuler telah menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan kesakralannya (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis). Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat dan sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya (Barat Modern dan Islam), sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bermanfaat tauhid. Hal ini diharapkan mampu meminimalisir proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang kemudian diekspor ke dunia Islam.



Definisi sekularisasi yang menurut al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menduduki kursi filsafat di universitas Leiden. Van Peursen mendefinisikan sekularisasi sebagai *“pembebasan seseorang, pertama dari control religus dan kemudian metafisis, terhadap pemikiran dan bahasanya”*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme, op.Cit.*, hal. 17

Berarti menurut Van Peursen ada dua aspek yang sangat penting dalam isu sekularisasi ini : pemikiran dan bahasa, karena seseorang melakukan segala sesuatunya sesuai dengan pemikirannya. Berarti, jika pemikirannya sudah sekuler, pandangan hidupnya juga akan sekuler. Contohnya di dunia Barat yaitu ketika orang yang beragama jika sudah berurusan dengan kesibukan duniawinya maka semangat agama tidak di bawa dalam kehidupannya, bersikap acuh dan tidak peduli terhadap kehidupan akhirat karena percaya hidup hanya di dunia saja.

Jika seseorang sudah sampai pada tingkat ini, maka ia berpendapat bahwa dirinya adalah segalanya, dan tidak ada otoritas yang lebih tinggi lagi dari dirinya. Dengan demikian, amal-amalnya pun akan dikerjakan sesuai dengan hatinya sendiri, inilah proses pergantian fokus dari tuhan kepada manusia seperti yang telah termaktub dalam tui *Filsafat Humanisme*.<sup>8</sup>

Setelah berangkat dari pemikiran kemudian dari bahasa menurut isu sekularisasi yang berkembang, bahasa adalah sebuah fenomena kultural dimana bahasa terbentuk berdasarkan pengalaman historis sebuah bangsa, karena adanya perbedaan pengalaman antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya, maka bahasanya pun juga banyak berbeda, yang dimaksud perbedaan di sini adalah dari segi semantik, sehingga banyak kita jumpai konsep-konsep serta terminologi yang terdapat di satu bahasa, namun tidak terdapat di dalam

---

<sup>8</sup> Ismail Fajrie Alatas, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta : Diwani Publissing, 2006), hal. 278

bahasa yang lain. Salah satu contoh adalah kesulitan yang dihadapi oleh para penerjemah bahasa Arab menuju bahasa Inggris. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat metafisis akibat keberadaan al-Qur'an, sedangkan bahasa Inggris telah berubah menjadi bahasa yang sangat teknis, mekanis dan anti-metafisis. Oleh karena itu banyak kata-kata kunci dari bahasa Arab yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris karena ketiadaan konsep yang sama. Salah satu contoh yang paling konkrit adalah kata *qalb*, *fu'ad*, *lubb*, kata yang dapat mendeskripsikan ketiganya hanyalah *heart* atau *hati*. Sedangkan dalam bahasa Arab, ketiga terminologi itu mendeskripsikan tingkatan hati yang berbeda-beda. Namun karena ketiadaan terminologi yang sama dalam bahasa Inggris, maka ketiga kata tersebut hanya dapat diterjemahkan dengan satu kata: *heart*. Akibat dari ketidaktepatan penerjemahan, maka pemahaman seseorang akan suatu hal juga akan tidak tepat.



Atas dasar inilah, al-Attas mengartikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk mengenali, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur peradaban Barat yang dualistik, sekularistik dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik, dari tubuh pengetahuan sehingga pengetahuan bersih dari unsur-unsur tersebut. Sebab unsur-unsur ini beserta apapun yang dicelupinya tidak menggambarkan isi pengetahuan sejati tetapi hanya menentukan bentuk dan karakter di mana pengetahuan dikonsepsikan, dievaluasi dan ditafsirkan sesuai dengan pandangan dunia Barat.

## B. Corak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai pondasi kognitif bagi filsafat sains. Sebagaimana, ia menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*).<sup>9</sup> *Worldviews* Islam menurut al-Attas merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang tampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldviews* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ayat al-Islam lil-wujud*).

No	Elemen	Worldviews Islam	Worldviews Barat
1	Prinsip	Tauhidi	Dikotomik
2	Asas	Wahyu, Hadist, Akal, Pengalaman, dan Intuisi	Rasio, Spekulasi, filosofis
3	Sifat	Otensitas dan kajian	Rasionalitas, terbuka dan selalu berubah
4	Makna Realitas dan Kebenaran	Berdasarkan kajian metafisis	Pandangan social, kultural, empiris

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995), hal. 189

5	Obyek kajian	Visible dan invisible	Tata nilai masyarakat
---	--------------	-----------------------	-----------------------

Dari tabel di atas jelas sekali bahwa antara *worldviews* Islam dan Barat terdapat perbedaan yang sangat fundamental yang tidak mungkin dikompromikan.<sup>10</sup> *Worldviews* Islam tidak berdasarkan dikotomis seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual. Akan tetapi, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi dimana terdapat kesatuan antara kaedah empiris, rasional, deduktif dan induktif, sebagaimana sarjana pada masa silam menggunakan berbagai metode dalam penyelidikan mereka.

Realitas dan kebenaran dalam konsep Islam bukan semata-mata pikiran tentang alam inderawi dan peranan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia dan hanya menaruh perhatian terhadap dunia empiris saja. Tetapi lebih dari itu, memaknai realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang empiris dan non empiris. Dengan demikian, *worldviews* Islam mencakup dunia akhirat, yang mana aspek dunia tidak boleh terpisah dan harus dikorelasi dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat. *Worldviews* Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi keimanan dan pengamalan

<sup>10</sup> Gerakan Islamisasi Ilmu pengetahuan Naquib al-Attas-EjournalKopertaisIV//Pdfjournal.kopertais4.or.id>susi>download. Diakses pada 21 Maret 2018 waktu 16:27 wib.



ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut al-Attas gagasan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan bagian dari “revolusi epistemologis”. Karena menurut al-Attas sejarah epistemologis islamisasi ilmu pengetahuan adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material.<sup>11</sup>

Bagi al-Attas Peradaban Barat telah kehilangan hakekat sehingga mengacaukan hidup manusia, kehilangan kedamaian dan keadilan. Karena pengetahuan mereka didasarkan pada skeptisisme lalu “di Ilmiahkan dengan metodologi.”<sup>12</sup>

Secara ringkas, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian di dekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Atau upaya “desekularisasi” ilmu yang dilandasi dengan epistemologi Islam. Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar “Islamic”.

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat, maka proses islamisasi ilmu pengetahuan baru bisa

---

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 336

<sup>12</sup> *Ibid.*,

dilakukan, sebelum membahas lebih jauh tentang langkah-langkah islamisasi ilmu, terlebih dulu akan dijabarkan tentang klasifikasi ilmu menurut al attas.

Yaitu :

1. Ilmu-Ilmu Agama.

- a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- c. Asy-Syari'ah; undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).
- d. Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
- e. Metafisika Islam (Al-Fashawwah), psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).

2. Ilmu-Ilmu Linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.

- a. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.
- b. Ilmu-ilmu kemanusiaan.
- c. Ilmu-ilmu alam.
- d. Ilmu-ilmu terapan.

e. Ilmu-ilmu teknologi.<sup>13</sup>

Ide Islamisasi yang digagas oleh al-Attas mengarah pada ilmu-ilmu kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis dengan segenap cabangnya mesti dibersihkan dari unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Islamisasi ilmu adalah suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.<sup>14</sup>

Adapun metodologi yang digunakan oleh al-Attas dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, terdiri dari dua proses atau langkah yang saling berkaitan, yaitu :

1. *Proses verifikasi*, yaitu mengenalkan memisahkan unsur-unsur yang dibentuk oleh budaya dan peradaban Barat, kemudian dipisahkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan kontemporer. Unsur-unsur tersebut terdiri dari :
  - a. Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.
  - b. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran.
  - c. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
  - d. Membela doktrin humanisme.

---

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, op. Cit.*, hal. 89-90

<sup>14</sup> *Ibid.*,

- e. Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.<sup>15</sup>

Menurut al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris, dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai-nilai dan etika, penafsiran historis ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduga berkaitan dengan dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubungan dan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungan dengan sosial harus diperiksa dan diteliti.<sup>16</sup>

2. *Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan.*<sup>17</sup> Dengan masuknya itu, maka akan merubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan. Selanjutnya, al-Attas juga merincikan beberapa konsep dasar Islam yang harus dituangkan ke dalam setiap cabang ilmu apa pun yang dipelajari oleh umat Islam adalah seperti berikut ini :

- a. Konsep agama (*Din*)
- b. Konsep Manusia (*Insan*)
- c. Konsep ilmu (*'ilm dan Ma'rifah*)

<sup>15</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *op. Cit.*, hal. 313

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, op.cit.*, hal.30

<sup>17</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Op Cit.*, hal. 337

- d. Konsep kearifan (*Hikmah*)
- e. Konsep keadilan (*'Adl*)
- f. Konsep perbuatan yang benar (*'Amal sebagai adab*)
- g. Konsep universitas (*Kulliyah-Jami'ah*)<sup>18</sup>

Dalam penerapan praktisnya sangat terkait dengan dunia pendidikan. Konsep agama (*din*) menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Konsep manusia (*insan*) kepada ruang lingkup. Konsep ilmu (*ilm dan ma'rifah*) mengacu kepada isi.<sup>19</sup> Konsep kearifan (*hikmah*) kepada kriteria dalam hubungannya dengan konsep manusia (*insan*) dan ilmu (*ilm dan ma'rifah*). Konsep keadilan (*'adl*) kepada pengembangan dalam hubungannya dengan konsep kearifan (*hikmah*). Konsep perbuatan yang benar (*'amal sebagai adab*) kepada metode dalam hubungannya dengan konsep agama (*din*) konsep keadilan (*'adl*). Konsep universitas (*kulliyah jami'ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.

<sup>18</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme, Op Cit., hal. 233*

<sup>19</sup> Proses memasukkan konsep ilmu ( *'Ilm dan ma'rifah* ) ke dalam ilmu Barat yang telah diverifikasi dalam aplikasinya terkait dengan dunia pendidikan. Ilmu yang telah di islamkan ini isinya harus disesuaikan dengan saran ilmu itu ditujukan. Tentunya siswa dengan mahasiswa dari isi ilmu yang mereka terima tidak sama. Oleh sebab itu, guru dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan (stakeholder) harus mampu mendesain kurikulum yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan psikologis orang yang menerima ilmu tersebut.

Al-Attas menolak pandangan yang menyatakan bahwa islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melakukan stempel islam pada ilmu pengetahuan. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak berfaedah sebab unsur asing itu masih terdapat pada tubuh ilmu. Ia cuma akan menghasilkan ilmu yang Islam pun bukan dan sekuler pun bukan.

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu pengetahuan akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa al-Attas menolak ilmu kontemporer dikarenakan di dalamnya telah disusupi oleh ideologi sekuler, di bawah ini akan dikemukakan beberapa teori-teori yang di dalamnya terdapat ideologi sekuler dari beberapa ilmu metafisika dan juga penjelasan dari ayat al-qur'an yang bertentangan dengan teori tersebut, yaitu:

1. Dari ilmu kimia dan fisika, terdapat teori evolusi yang di cetuskan oleh Darwin, Darwin mengemukakan bahwa materi yang tak berkesadaran telah membentuk diri sendiri. Seluruh makhluk hidup lainnya dapat

---

<sup>20</sup> Rosnani Hashim, *op. Cit.*, hal. 35

dijelaskan melalui mekanisme alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa disengaja. Teori Darwin membawa implikasi serius karena dapat menjerumuskan manusia ke paham atheisme. Hal ini karena teori Darwin meniadakan unsur supernatural (pencipta). Segala proses yang terjadi dikaitkan dengan proses alam yang menurut teori tersebut berjalan dengan sendirinya.

Hal ini diperjelas dalam otobiografinya, yang menyatakan bahwa, “argumen desain yang selama ini dirasakan sangat meyakinkan, ternyata telah gagal. Kini hukum seleksi alamiah telah ditemukan. Sekarang ini kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan hasil dari perbuatan suatu wujud yang cerdas (Tuhan), sebagaimana engsel pin harus merupakan hasil perbuatan manusia.”<sup>21</sup> Selain teori Darwin, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Pierre Simon de Laplace, seorang astronom Prancis yang hidup sezaman dengan kaisar Napoleon, Laplace menjelaskan proses kejadian alam dan mekanisme benda-benda angkasa dalam karyanya *Celestial Mechanics*. Dalam karyanya itu, Laplace tidak menyinggung Tuhan sama sekali. Ketika kaisar Napoleon menyadari dan kemudian menanyakan perihal tersebut kepada Laplace, dia menjawab, “Je n’ai pas besoin de cet hypothese,” yang artinya “Tuan, saya tidak membutuhkan hipotesa seperti

---

<sup>21</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.11-12

itu (melibatkan Tuhan) Padahal dalam al-qur'an sendiri dijelaskan dalam beberapa surat diantaranya QS. Al-Anbiya : 30

أَو لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya : Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian kami pisahkan antara keduanya; dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman. (QS. AL-Anbiya ; 30)*

Dari penjelasan ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa seleksi alam atau evolusi alam tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada campur tangan Allah di situ. Jalaludin Rumi juga percaya dengan evolusi tetapi bagi Rumi, cinta alam dan Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi.

2. Dalam ilmu ekonomi juga terdapat teori sistem ekonomi kapitalis di dalamnya terdapat beberapa prinsip yaitu kebebasan memilih harta secara perorangan, di mana setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Ketimpangan ekonomi, individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di



antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin.

Padahal di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr : 7

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*Artinya : Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara golongan kaya saja dikalangan kamu (QS. Al-Hasyr: 7)*

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa sistem ekonomi kapitalis bertentangan dengan al-Qur'an karena dalam sistem tersebut yang diuntungkan adalah orang yang memiliki modal besar, sehingga yang kaya bisa menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin, hal ini jelas bertentangan dengan maksud ayat al-Qur'an tersebut. Sebagai gantinya Islam telah menawarkan sistem ekonomi syari'ah yang jelas sesuai dengan hukum Islam.

3. Dalam ilmu biologi terdapat ilmu rekayasa genetika khususnya kloning manusia. Kloning ini berarti suatu usaha untuk menciptakan duplikat suatu organisme melalui aseksual (tanpa hubungan antara laki-laki dan perempuan) atau dengan kata lain membuat foto kopi atau penggandaan dari suatu makhluk melalui cara yang tidak semestinya.<sup>22</sup> Hal ini tentu saja bertentangan dengan Islam yakni proses perkembangan manusia pertama-tama diatur perkawinan yang sah menurut Islam. Dan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri

---

<sup>22</sup> Aziz Musthafa, dkk. *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 16

berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya : Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasangan-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah Swt (QS. Adz-Dzariyat : 49)*

### C. Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan di ISTAC Malaysia

Dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Sistem pendidikan dalam Islam mestilah mencerminkan manusia, bukan negara. Perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan adalah universitas. Dan mengingat bahwa universitas merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan paling sempurna yang dirancang untuk mencerminkan yang universal, maka ia mestilah merupakan pencerminan dari manusia Universal atau sempurna (*insanul kamil*).<sup>23</sup>

Universitas modern yang berdasarkan model-model Barat tidak mencerminkan manusia, melainkan lebih mencerminkan negara sekuler. Hal ini terjadi karena dalam peradaban Barat, atau peradaban lain selain Islam, tidak pernah ada seorang manusia sempurnapun yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan yang bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Di dalam Islam, manusia universal atau sempurna itu ternyata

<sup>23</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, op.cit.*, hal. 83-84

yakni dalam pribadi Nabi SAW, karena konsep pendidikan dalam Islam hanya berkenaan dengan manusia saja, maka perumusannya sebagai suatu sistem harus mengambil model manusia sebagaimana tersempurnakan di dalam pribadi suci Nabi SAW. Jadi, universitas Islam itu mesti mencerminkan Nabi SAW. dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar, fungsinya adalah untuk menghasilkan manusia bermutu sedekat mungkin menyerupai sosok Nabi SAW. sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya untuk menghasilkan manusia yang baik dan beradab.<sup>24</sup>

Pencapaian al-Attas dalam merealisasikan pemikirannya mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dapat diwujudkan dengan mendirikan universitas Islam. Karena, menurut al-Attas tanpa universitas Islam maka konsep tersebut mustahil untuk diterapkan. Oleh karena itu untuk memenuhi keinginannya yang agung, dia dipercaya oleh kementerian pendidikan untuk mendirikan sebuah Institut baru bergelar *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur.<sup>25</sup>

Tanggung jawab tersebut diberikan sepenuhnya kepada al-Attas untuk merumuskan dan merencanakan dasar-dasar ilmiah institut serta menyesuaikannya dengan dasar-dasar Islam. Tujuan-tujuan dari pendirian

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 84-85

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1990), cet ke-4, hal. 10

institut ini jauh lebih luas dan mendalam serta tinjauannya meliputi seluruh dunia Islam.<sup>26</sup>

Menurut Theingi Shwe, pendirian ISTAC adalah sebagai salah satu konsekuensi Konferensi Pendidikan Muslim Sedunia di tahun 1977. Sesuai dengan persyaratan dan ketentuan konferensi, diperlukan untuk membuka pendidikan Universitas Islam serta mendedikasikan diri untuk mewujudkan pendidikan Islam, khususnya di Negara-negara yang minoritas muslim. ISTAC merupakan filosofi pendidikan berharga Syed Muhammad Naquib al-Attas, al-Attas adalah filsuf dan sejarawan yang percaya bahwa islamisasi sangat penting dan mendesak karena kesalahpahaman antara orang-orang non-Muslim terhadap agama Islam. Kelemahan umat Islam telah dipahami sebagai kelemahan agama Islam.

Arsitektur Islam di Malaysia dalam pembentukan ISTAC di Kuala Lumpur merupakan bentuk kontribusinya terhadap filsafat pendidikan. Dalam hal ini al-Attas ditunjuk oleh pemerintah Malaysia sebagai Pendiri sekaligus Direktur ISTAC. Dia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dari tahun 1989-2002.<sup>27</sup>

Dalam Islam istilah pendidikan dikenal melalui tiga term yaitu, *tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim*. Al-Attas cenderung lebih memakai *ta'dib* dari pada istilah *tarbiyah* maupun *ta'lim*. Kata *tarbiyah* berarti mengasuh,

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Theingi Shwe, mahasiswa S3 di Universtas ISTAC, menetap di Malaysia asal Myanmar, *Wawancara: via messenger*, 15 Maret 2018

menanggung, memberi makan, memelihara, menjadikan tumbuh, membesarkan dan menjinakkan. Sedangkan ta'lim, meskipun mempunyai makna yang lebih luas dari tarbiyah, yakni informasi, nasehat, bimbingan, ajaran dan latihan. Dari pengertian dua tema di atas, menurut al-Attas, tema ta'diblah yang lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. Ta'dib berasal dari kata adaba yang mempunyai arti mendidik, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, akhlak, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Dalam struktur konseptual, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim) dan penyuluhan yang baik (tarbiyah).<sup>28</sup>

Sebagaimana dalam pandangan al-Attas bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Kondisi yang timbul akibat dari permasalahan tersebut adalah bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan dan menjamin pengendalian yang berkelanjutan atas urusan-urusan umat oleh pemimpin-pemimpin seperti mereka, yang menguasai seluruh bidang kehidupan.<sup>29</sup>

Menurut al-Attas ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu

---

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, op.cit.*, hal. 74-75

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.76n

pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Dari sini al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep ta'dib.

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarkan islamisasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi sia-sia.<sup>30</sup> Adapun implementasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yakni :

1. Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *insan kamil* yang beriman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai Khaliq sang Penciptanya.

Implementasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.

2. Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik, kandungan

---

<sup>30</sup> Irma Novayani, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC), dalam PDF <https://media.neliti.com/Publications>, diakses pada 17 Maret 2018.

kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. *Pertama*, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau *fardhu 'ain* dan *kedua*, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau *fardhu kifayah*.

Implementasinya, dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai “ilahiyah” yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.

3. Pada intinya pendidikan Islam perspektif al-Attas (*ta'dib*) adalah proses penanaman adab. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas *ta'dib* menempati relevansinya karena dalam konteks metodologis dan pedagogis selain mengandung proses intelektualisasi, *ta'dib* juga mengandung proses inkulturisasi, proses pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Implementasinya, dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengajaran pendidikan lebih merupakan proses *learning* (proses

pendidikan) ketimbang hanya proses *teaching* (proses pengajaran). Disamping proses intelektualisasi, juga proses inkulturisasi.<sup>31</sup>

Tujuan utama dari pendirian ISTAC yaitu islamisasi ilmu pengetahuan baik pada ilmu pengetahuan alam yang berasal dari Barat dan ilmu sosial dalam konteks definisi Islam sebagai cara hidup holistik. Penerapan islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan merangkul pendidikan dalam Islam seperti agama dan semua ilmu pengetahuan sebagai satu tema, artinya tidak ada pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Kemudian seluruh mahasiswa dari semua latar belakang bidang pengetahuan diperlukan untuk mempelajari panduan cara hidup Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadist yang otentik.

Sistem pendidikan yang diterapkan di ISTAC yakni dengan mempelajari semua bidang ilmu pengetahuan (baik alam maupun sosial) di bawah ajaran otentik Islam. Kurikulumnya terdiri dari berbagai macam mata kuliah untuk berbagai macam mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Kemudian, para pendidik (*Lecture*) menentukan subyek yang berbeda bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang pengetahuan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa mahasiswa baru yang masuk atau yang telah lulus di Perguruan Tinggi ISTAC harus melakukan tes tertulis mengenai sejauh mana pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,



kemudian mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kebutuhan keilmuannya.<sup>32</sup> Artinya, bagi mahasiswa yang mempunyai wawasan yang luas mengenai ilmu-ilmu umum (*fardhu kifayah*), maka dalam perkuliahan akan lebih banyak menerima materi ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*). Sebaliknya, bagi mahasiswa yang mempunyai wawasan yang luas terhadap ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*), maka dalam perkuliahan akan lebih banyak menerima materi ilmu-ilmu umum (*fardhu kifayah*). Hal ini dimaksudkan untuk menselaraskan pengetahuan mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu pengetahuan keagamaan.

Kemudian, untuk lebih memajukan Perguruan Tinggi Islam (ISTAC) tersebut dalam rangka menopang kebutuhan mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan modern yang berbasis Islam, al-Attas tidak segan-segan mengontrak dosen-dosen yang berkualitas kelas dunia dengan bayaran tinggi. Untuk dosen bahasa Arab ia merekrut Profesor Hasan Nagar, dosen bahasa Arab di Universitas Chicago, AS. Sedangkan untuk mengajar filsafat Islam, ia mengontrak Profesor Alparslan Acikgenc, dosen Middle East Technical University (METU) Turki. Untuk mengajar ilmu kedokteran Islam, ia menyewa Prof Sami Hamarneh, satu-satunya pakar kedokteran Islam di dunia saat itu. Untuk mengajar ilmu psikologi Islam ia merekrut Prof Malik Badri, pakar psikologi Islam tingkat dunia. Bahkan orientalis kelas dunia seperti

---

<sup>32</sup> Theingi Shwe, mahasiswa S3 di Universtas ISTAC, menetap di Malaysia asal Myanmar, *Wawancara: via messenger*, 15 Maret 2018

Hans Daiber, Paul Lettink dan lain-lain yang pernah mengajar di ISTAC tersebut. Namun pada saat yang sama al-Attas juga menyiapkan kader-kader calon pengganti dosen-dosen luar tersebut.

Selain dosen berkualitas, perpustakaanya diisi dengan buku-buku yang lengkap dan berkualitas. Selain memiliki buku lengkap tentang kajian Timur dan Barat, ISTAC juga memiliki koleksi manuskrip yang cukup banyak. Koleksi manuskrip Mingana Collection yang termasuk terlengkap di Inggris kebanyakan telah dikopi oleh ISTAC. Demikian pula koleksi manuskrip di Bosnia. Hans Daiber, orientalis kawakan dari Jerman, mengakui bahwa perpustakaan Fakultas Oriental Studies di Frankfurt masih kalah lengkap dibanding perpustakaan ISTAC.

Menurut Theingi Shih, aplikasi dari islamisasi ilmu pengetahuan telah tercapai di ISTAC Malaysia, hal ini dapat dilihat dari :

1. Dari keseluruhan sistem pendidikannya berdasarkan ajaran Islam yang otentik yaitu al-Qur'an dan Sunnah.
2. kemudian silabus untuk semua bidang mata kuliah berdasarkan semangat islamisasi.
3. Menyoroti segala macam peradaban dan pemikiran atas nama Islam dengan menganalisa ajaran-ajaran Islam yang otentik.
4. Mengekspos pemikiran para ilmuwan Theistik dan Atheistik.
5. Mengekspos definisi ilmu pengetahuan dan agama.

6. Menginspirasi semangat islmamisasi.
7. Menginspirasi semangat Ulul Albab.
8. Menginspirasi semangat wasatiyah.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Theingi Shwe, mahasiswa S3 di Universtas ISTAC, menetap di Malaysia asal Myanmar, *Wawancara: via messenger*, 15 Maret 2018